

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman obat dapat diartikan sebagai tanaman ataupun tumbuhan yang secara alamiah memiliki kemampuan menyembuhkan berbagai penyakit. Berdasarkan SK Menkes No.149/SK/Menkes/IV/1978, Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tanaman obat didefinisikan sebagai berikut:

1. Tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan obat tradisional atau jamu.
2. Tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan pemula bahan baku obat (prekursor).
3. Tanaman atau bagian tanaman yang terekstraksi dan ekstrak tanaman tersebut digunakan sebagai obat (Widaryanto, 2008).

Jahe (*Z. officinale* Rosc.) merupakan salah satu tanaman obat dengan klaim khasiat paling banyak. Lebih dari 40 produk OT (obat tradisional) menggunakan jahe sebagai bahan baku. Disamping kebutuhan dalam negeri yang cukup tinggi, jahe juga merupakan salah satu komoditas ekspor. Pasokan jahe dunia saat ini dikuasai oleh India (50% dari kebutuhan dunia). Dalam sepuluh tahun terakhir, ekspor jahe dari Indonesia berupa rimpang jahe segar, jahe kering, acar jahe (pikel), dan minyak atsiri, berfluktuasi sangat tajam. Sampai saat ini kebutuhan akan jahe baik untuk tujuan ekspor (Jepang, Singapura, Philipina, Brunei, India, Pakistan, Saudi Arabia, Mesir, Belanda, Inggris dan Amerika) maupun kebutuhan dalam negeri cukup besar (Bermawie dkk., 2010).

Salah satu kunci sukses budidaya jahe adalah pemilihan bibit yang sehat dan varietas unggul. Syarat yang kedua adalah bebas dari hama dan penyakit. Syarat yang tidak kalah penting dalam budidaya jahe adalah bibit sehat (Makasi, 2016). Salah satu masalah dalam budidaya jahe saat ini adalah ketersediaan bahan tanam. Rimpang jahe membutuhkan masa dormansi 1-1,5 bulan. Maka, diperlukan penyingkatan periode dormansi, sehingga metode pematangan dormansi rimpang jahe dapat dikembangkan.

Giberelin merupakan Zat pengatur tumbuh yang sering digunakan dalam berbagai proses fisiologi tanaman (Asra dan Ubaidillah, 2012). Giberellin mampu mengatasi dormansi benih pada berbagai spesies dan berlaku sebagai pengganti

suhu rendah, panjang hari dan cahaya merah. Salah satu efek giberellin pada benih adalah mendorong pemanjangan sel sehingga radikula dapat menembus endopserm kulit biji atau kulit buah yang membatasi. Hormon giberelin juga berfungsi untuk pematangan dormansi pada rimpang jahe. Pertumbuhan tunas pada rimpang jahe dapat tumbuh, namun pertumbuhannya yang kurang seragam dan membutuhkan waktu lama. Selain itu, Giberelin merupakan hormon tumbuh pada tanaman yang bersifat sintesis dan berperan mempercepat perkecambahan. Kerja hormon giberelin selain sendiri, juga bersinergi dengan hormon-hormon lain. Selain itu, hormon giberelin juga dapat mengaktifkan beberapa zat dalam tanaman. Misalnya kerja hormon giberelin dengan sitokinin dalam aktivitas pertumbuhan tanaman. Hormon giberelin memiliki fungsi dalam meningkatkan aktivitas kambium dan perkembangan xilem. Sedangkan sitokinin adalah hormon yang terbentuk pada jaringan aktif membelah, terutama pada akar. Hormon sitokinin akan ditransfer ke bagian tubuh tanaman, khususnya bagian tanaman yang lebih muda, seperti daun, biji dan buah.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi masalah pada konsentrasi larutan Giberelin yang berbeda terhadap percepatan tunas pada rimpang dan jumlah nodia rimpang, terhadap parameter waktu pecah tunas, tinggi tunas, jumlah akar, berat kering akar dan berat kering tunas.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh lima dosis zat pengatur tumbuh Giberelin (GA_3) dalam konsentrasi (0, 50, 100, 150 dan 200 ppm) terhadap percepatan tumbuh tunas rimpang jahe emprit?.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh dosis lima zat pengatur tumbuh Giberelin (GA_3) dalam konsentrasi (0, 50, 100, 150 dan 200 ppm) terhadap percepatan tumbuh tunas rimpang jahe.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi bagaimana pengaruh zat pengatur tumbuh Giberelin (GA₃) (0, 50, 100, 150 dan 200 ppm) terhadap percepatan tumbuh tunas rimpang jahe emprit. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi ilmu pengetahuan dan masyarakat dalam rangka meningkatkan produksi dan kualitas rimpang jahe emprit.